

## **EFEKTIVITAS PENGGUNAAN ALAT KONTRASEPSI DI KECAMATAN AMUNTAI UTARA KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA (STUDI KASUS DESA KAMAYAHAN DAN DESA PAKAPURAN)**

**Muhammad Hafiz<sup>1</sup>, Ramona Handayani<sup>2</sup>, Moh. Fajar Noorrahman<sup>3</sup>**

Program Studi Administrasi Publik

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai

Email : [mh0631909@gmail.com](mailto:mh0631909@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Permasalahan berkaitan dengan efektivitas Penggunaan Alat Kontrasepsi di Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara khususnya di Desa Kamayahan dan Desa Pakapuran meliputi Ketidaktepatan Sasaran Program KB, Sosialisasi mengenai pentingnya penggunaan Alat Kontrasepsi masih kurang dan Evaluasi Terhadap Capaian Program KB yang masih kurang ditindaklanjuti. Tujuan penelitian untuk mengetahui efektivitas Penggunaan Alat Kontrasepsi di Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara (Studi Kasus Desa Kamayahan dan Desa Pakapuran) dan faktor-faktor yang mempengaruhi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penentuan informan secara *Snowball Sampling*, teknik analisis yang digunakan adalah reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menyimpulkan efektivitas Penggunaan Alat Kontrasepsi di Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara tergolong cukup efektif dilihat dari beberapa aspek yakni: *Pertama*, ketepatan sasaran dengan indikator ketepatan peserta program cukup efektif, penetapan peserta program cukup efektif. *Kedua*, sosialisasi program dengan indikator ketersediaan informasi yang kurang efektif, sosialisasi program yang kurang efektif. *Ketiga*, tujuan program dengan indikator perencanaan kegiatan Program cukup efektif, kesesuaian hasil yang kurang efektif. *Keempat*, pemantauan program dengan indikator pengawasan pelaksanaan program dinilai cukup efektif, perhatian terhadap peserta Program yang cukup efektif, evaluasi pelaksanaan Program Penggunaan Alat Kontrasepsi di kedua desa ini masih kurang efektif. Faktor penghambat meliputi keterbatasan tenaga dan waktu oleh Kader KB dan waktu, Materi sosialisasi tidak menyeluruh hanya khusus tentang KB suntik dan pil, Kesadaran masyarakat terhadap penggunaan alat kontrasepsi masih tergolong rendah. Kemudian faktor pendukung yakni kerjasama yang antara pemerintah daerah dengan pemerintah desa.

**Kata kunci:** Efektivitas, Penggunaan Alat Kontrasepsi

### **ABSTRACT**

*Problems related to the effectiveness of the Use of Contraceptive Devices in Amuntai Utara District, Hulu Sungai Utara Regency, especially in Kamayahan Village and Pakapuran Village include Inaccurate Targeting of the Family Planning Program, Socialization regarding the importance of the use of Contraceptive Devices is still lacking and Evaluation of the Achievements of the Family Planning Program that is still lacking follow-up. The purpose of this study is to determine the effectiveness of the Use of Contraceptive Devices in Amuntai Utara District, Hulu Sungai Utara Regency (Case Study of Kamayahan Village and Pakapuran Village) and the factors that influence it. The research method used in this study is a descriptive method with a qualitative approach. Determination of informants by Snowball Sampling, the analysis techniques used are reduction, data presentation, and drawing conclusions. This study concludes that the effectiveness of the Use of Contraceptive Devices in Amuntai Utara District, Hulu Sungai Utara Regency is quite effective seen from several aspects, namely: First, the accuracy of the target with the indicator of the accuracy of program participants is quite effective, the determination of program participants is quite effective. Second, program socialization with indicators of information availability is less effective, program socialization is less effective. Third, program objectives with indicators of program activity planning are quite effective, the suitability of results is less effective. Fourth, program monitoring, with program implementation monitoring indicators, was deemed quite effective, with attention to program participants being quite effective. Evaluation of the implementation of the Contraceptive Use Program in these two villages was still ineffective. Inhibiting factors included limited manpower and time by family planning cadres, limited outreach materials, limited to injectable and pill contraceptives, and low public*

*awareness of contraceptive use. A supporting factor was cooperation between the local government and the village government.*

**Keywords:** *Effectiveness, Use of Contraceptive Devices*

## **PENDAHULUAN**

Program Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu kebijakan strategis yang telah lama diterapkan di Indonesia guna mengendalikan laju pertumbuhan penduduk serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Sejak dicanangkan pada tahun 1970-an, program ini telah mengalami berbagai perkembangan dalam upaya mencapai kesejahteraan keluarga dan masyarakat yang lebih baik. Pemerintah Indonesia melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) terus melakukan berbagai upaya untuk memperluas jangkauan program KB, meningkatkan kesadaran masyarakat, serta menyediakan akses yang lebih baik terhadap layanan kontrasepsi dan kesehatan reproduksi.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, jumlah penduduk Indonesia telah mencapai lebih dari 275 juta jiwa dengan tingkat pertumbuhan penduduk sebesar 1,25% per tahun. Jika tidak dikendalikan, angka pertumbuhan penduduk yang tinggi dapat berdampak pada meningkatnya beban ekonomi, keterbatasan sumber daya, serta permasalahan sosial lainnya seperti meningkatnya angka kemiskinan dan pengangguran. Oleh karena itu, program KB terus digalakkan untuk menekan angka kelahiran serta meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya perencanaan keluarga yang baik.

Di tingkat provinsi, Kalimantan Selatan menghadapi tantangan tersendiri dalam pengendalian penduduk. Berdasarkan data BPS Kalimantan Selatan tahun 2021, jumlah penduduk provinsi ini mencapai lebih dari 4,1 juta jiwa dengan tingkat pertumbuhan yang cukup signifikan. Salah satu isu utama yang dihadapi adalah rendahnya partisipasi masyarakat dalam program KB, terutama di daerah pedesaan yang memiliki keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan dan informasi mengenai KB. Pemerintah provinsi, melalui Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DPPKB), berupaya meningkatkan layanan KB dengan berbagai strategi, termasuk penyuluhan, pemberdayaan kader KB, serta penyediaan alat kontrasepsi secara gratis bagi pasangan usia subur.

Kabupaten Hulu Sungai Utara, sebagai bagian dari Provinsi Kalimantan Selatan, juga memiliki tantangan yang serupa. Dengan jumlah penduduk sekitar 220 ribu jiwa (BPS, 2021), kabupaten ini menghadapi permasalahan tingginya angka kelahiran serta rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya perencanaan keluarga. Untuk mengatasi hal ini, Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Utara mengeluarkan Peraturan Bupati Nomor 8 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Program Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Daerah. Peraturan ini bertujuan untuk memberikan landasan hukum dalam pelaksanaan program KB di tingkat daerah serta memperkuat koordinasi antara berbagai pemangku kepentingan.

Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU) merupakan salah satu daerah di Kalimantan Selatan yang aktif dalam melaksanakan program KB. Data dari Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Hulu Sungai Utara menunjukkan bahwa jumlah peserta KB aktif mencapai 34.426 akseptor pada tahun 2022. Kabupaten ini juga telah mencanangkan Kampung KB di beberapa desa sebagai bentuk upaya peningkatan partisipasi masyarakat dalam program KB.

Namun, meskipun program KB terus digalakkan, angka pencapaian peserta KB baru di Kabupaten HSU masih relatif rendah. Berdasarkan data terbaru, jumlah peserta KB baru yang ditargetkan sebanyak 5.086 akseptor, namun realisasi yang tercapai hanya 1.984 akseptor atau

sekitar 39,01%. Capaian ini menunjukkan adanya tantangan dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap program KB.

Sebagai salah satu kecamatan di Kabupaten Hulu Sungai Utara, Amuntai Tengah memiliki karakteristik sosial dan budaya yang turut mempengaruhi keberhasilan program KB. Berdasarkan data yang diperoleh, realisasi peserta KB baru di kecamatan ini masih jauh dari target yang ditetapkan. Faktor-faktor seperti keterbatasan sosialisasi, akses layanan kesehatan reproduksi yang terbatas, serta persepsi masyarakat mengenai KB menjadi tantangan utama dalam pencapaian target.

Berdasarkan data dari laporan peserta KB baru tahun 2024 di Kecamatan Amuntai Utara, khususnya Desa Kamayahan dan Desa Pakapuran, dapat dianalisis bahwa pemakaian metode kontrasepsi menunjukkan preferensi tertentu dan konsistensi dalam pilihan alat KB oleh Pasangan Usia Subur (PUS). Secara umum, data menunjukkan bahwa metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan adalah suntik dan pil, baik di Desa Kamayahan maupun Desa Pakapuran. Di Desa Kamayahan, jumlah peserta KB yang menggunakan suntik berkisar antara 18 hingga 21 orang per bulan, sedangkan pengguna pil antara 49 hingga 52 orang. Metode suntik dan pil merupakan kontrasepsi jangka pendek yang sering menjadi pilihan karena dianggap praktis dan mudah diakses oleh masyarakat, kemudian pada tahun 2025 jumlah peserta KB baru hanya ada 5 PUS (Pasangan Usia Subur).

Sementara itu, metode kontrasepsi jangka panjang seperti IUD, MOW (Metode Operasi Wanita), dan MOP (Metode Operasi Pria) menunjukkan angka yang stabil tetapi relatif rendah. Di Kamayahan, penggunaan IUD konsisten pada angka 4–5 orang per bulan, MOW tetap pada angka 8–9, dan MOP di angka 4. Ini menunjukkan bahwa walaupun tersedia, metode kontrasepsi jangka panjang belum menjadi pilihan utama, kemungkinan karena faktor pengetahuan, budaya, atau akses layanan.

Hal serupa terlihat di Desa Pakapuran, dengan angka suntik mencapai 57–59 peserta per bulan, dan pil antara 43–46. Namun, yang menarik di Pakapuran adalah tidak adanya penggunaan MOP sepanjang tahun, dan penggunaan IUD lebih rendah dibanding Kamayahan (hanya 2–3 per bulan). Kondom juga mencatat penggunaan yang sangat rendah (1 per bulan), menunjukkan masih kurangnya minat terhadap kontrasepsi berbasis pria. kemudian pada tahun 2025 jumlah peserta KB baru hanya ada 3 PUS (Pasangan Usia Subur).

Dari sisi Contraceptive Prevalence (CP) atau prevalensi penggunaan kontrasepsi, tren ini menunjukkan bahwa mayoritas PUS lebih memilih metode yang bersifat temporer. Rendahnya pemanfaatan kontrasepsi jangka panjang seperti IUD dan steril (MOW/MOP) mengindikasikan perlunya peningkatan edukasi dan sosialisasi tentang manfaat metode kontrasepsi jangka panjang sebagai bagian dari upaya pengendalian angka kelahiran dan perencanaan keluarga yang lebih berkelanjutan.

Dengan melihat pola ini, program KB perlu menyesuaikan strategi pendekatannya. Meningkatkan pemahaman masyarakat melalui konseling langsung dan pemberdayaan kader di desa dapat menjadi langkah strategis untuk mendorong diversifikasi metode kontrasepsi serta meningkatkan keberdayaan PUS dalam pengambilan keputusan reproduksi.

Berdasarkan pengamatan peneliti di terkait Penyelenggaraan Program Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Daerah tergolong belum optimal, hal tersebut dilihat dari beberapa aspek permasalahan yang ditemui di Desa Kamayahan dan Desa Pakapuran diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Ketidaktepatan Sasaran Program KB. Meskipun program KB ditujukan untuk seluruh Pasangan Usia Subur (PUS), data menunjukkan bahwa pemanfaatan metode kontrasepsi jangka panjang (seperti IUD, MOW, dan MOP) sangat rendah dibandingkan dengan metode jangka pendek (pil dan suntik). Fenomena ini mengindikasikan bahwa pendekatan program belum secara optimal menyasar kelompok PUS yang seharusnya menjadi target penggunaan kontrasepsi jangka panjang, seperti pasangan yang tidak lagi ingin menambah anak atau yang memiliki risiko kehamilan tinggi di Desa Kamayahan dan Desa Pakapuran. (*Sumber : Laporan Peserta KB Desa Kamayahan dan Desa Pakabpuran Tahun 2024*).
2. Sosialisasi mengenai pentingnya penggunaan Alat Kontrasepsi masih kurang hal ini diketahui dari rendahnya angka penggunaan kondom, IUD, MOW, dan MOP mencerminkan bahwa sosialisasi program belum efektif menjelaskan pilihan dan keunggulan metode kontrasepsi lain. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh pendekatan komunikasi yang kurang variatif atau minimnya keterlibatan tokoh masyarakat dan tenaga kesehatan dalam kegiatan penyuluhan. (*Sumber : Laporan Peserta KB Desa Kamayahan dan Desa Pakabpuran Tahun 2024*).
3. Evaluasi Terhadap Capaian Program KB yang masih kurang ditindaklanjuti penyelesaiannya diketahui jumlah peserta KB dari bulan ke bulan cenderung stagnan dengan pola penggunaan alat kontrasepsi yang hampir sama. Tidak tampak adanya peningkatan signifikan dalam adopsi metode kontrasepsi yang lebih efektif atau sesuai kebutuhan jangka panjang PUS. Hal ini menandakan bahwa pemantauan dan evaluasi program belum dilakukan secara menyeluruh untuk menilai efektivitas strategi yang digunakan serta keberhasilan program dalam mencapai tujuannya, yaitu pengendalian kelahiran dan peningkatan kualitas hidup keluarga. (*Sumber : Laporan Peserta KB Desa Kamayahan dan Desa Pakabpuran Tahun 2024*).

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti mengambil judul penelitian yaitu **“Efektivitas Penggunaan Alat Kontrasepsi di Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara (Studi Kasus Desa Kamayahan dan Desa Pakapuran)”**.

## **METODE**

Lokasi dalam penelitian ini di ada di 2 (dua) desa yang menjadi objek penelitian yaitu Desa Kamayahan dan Desa Pakapuran di Kecamatan Amuntai Utara Provinsi Kalimantan Selatan.

Penelitian ini bersifat kualitatif. Menurut Sugiyono (Harbani Pasolong, 2013), penelitian kualitatif adalah strategi eksplorasi yang digunakan untuk memahami situasi secara alami tanpa eksperimen, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Pengumpulan data dilakukan melalui metode triangulasi (kombinasi), analisis bersifat induktif, dan hasilnya menitikberatkan pada makna subjektif dibandingkan dengan generalisasi.

Metode penelitian Abdussamad, (2021) yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Informan dipilih menggunakan teknik *snowball sampling*, dengan total 14 informan. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **PEMBAHASAN**

### **Efektivitas Penggunaan Alat Kontrasepsi di Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara (Studi Kasus Desa Kamayahan dan Desa Pakapuran)**

Menurut Matahari (2018:22) Keluarga Berencana adalah merupakan salah satu usaha untuk mencapai kesejahteraan dengan jalan memberikan nasehat perkawinan, pengobatan kemandulan

dan penjarangan kelahiran. KB merupakan tindakan membantu individu atau pasangan suami istri untuk menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang memang diinginkan, mengatur interval diantara kelahiran. KB adalah proses yang disadari oleh pasangan untuk memutuskan jumlah dan jarak anak serta waktu kelahiran.

Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori oleh Budiani (dalam Monica Feronica Bormasa, 2022:139) efektivitas suatu program dapat dilakukan dengan menggunakan variabel-variabel berikut untuk mengukur semua faktor yang dapat mempengaruhi berjalan atau tidaknya suatu program, sebagai berikut:

## 1. **Ketepatan Sasaran**

Program Ketepatan sasaran program yaitu sejauh mana peserta program tepat dengan sasaran yang sudah ditetapkan sebelumnya.

### a. Ketepatan Peserta Program

Ketepatan sasaran program merupakan ukuran sejauh mana Program Keluarga Berencana (KB) berhasil menjangkau dan memenuhi kebutuhan Pasangan Usia Subur (PUS) yang menjadi target utamanya.

Pelaksanaan program penggunaan alat kontrasepsi di Kecamatan Amuntai Utara, khususnya di Desa Pakapuran dan Desa Kamayahan, cukup efektif dan tepat sasaran. Program telah menjangkau pasangan usia subur secara aktif melalui kerja sama antara pemerintah desa, petugas kesehatan, dan kader KB. Kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap program KB menunjukkan tren positif, terutama dalam penggunaan metode jangka pendek. Namun, rendahnya adopsi metode kontrasepsi jangka panjang menandakan perlunya strategi tambahan berupa edukasi berkelanjutan, peningkatan akses layanan, serta pelibatan tokoh masyarakat dalam mendorong perubahan sikap dan perilaku. Dengan intervensi yang lebih komprehensif, program ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga dan mengendalikan angka kelahiran secara berkelanjutan.

### b. Penetapan Peserta Program

Penetapan Peserta Program adalah proses menentukan siapa saja yang layak atau menjadi sasaran untuk mengikuti suatu program tertentu, dalam konteks ini program penggunaan alat kontrasepsi (KB). Penetapan ini biasanya didasarkan pada kriteria tertentu, seperti status pasangan usia subur (PUS), kebutuhan akan pengendalian kelahiran, kondisi kesehatan reproduksi, kesiapan mental dan sosial, serta kesesuaian metode kontrasepsi yang akan digunakan. Proses ini melibatkan identifikasi, seleksi, dan verifikasi calon peserta melalui data administrasi, survei lapangan, dan konsultasi dengan tenaga kesehatan dan kader KB agar program berjalan efektif dan tepat sasaran, sehingga sumber daya dapat dimanfaatkan secara efektif dan tujuan pengendalian penduduk tercapai.

Penetapan peserta dilakukan cukup efektif melalui proses yang transparan, dengan pendekatan langsung dan melibatkan berbagai pihak terkait. Observasi juga menunjukkan adanya pemahaman dan penerimaan masyarakat terhadap program, serta dukungan infrastruktur dan sumber daya manusia yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa program KB di wilayah tersebut telah efektif dalam mencapai tujuannya, yaitu pengendalian kelahiran dan peningkatan kesejahteraan keluarga.



## 2. Sosialisasi

Sosialisasi program yaitu kemampuan pelaksana program dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi mengenai pelaksanaan program dapat tersampaikan kepada masyarakat pada umumnya dan sasaran peserta program pada umumnya.

### a. Ketersediaan informasi

Ketersediaan informasi dalam konteks Program Penggunaan Alat Kontrasepsi adalah sejauh mana informasi mengenai program KB, jenis-jenis alat kontrasepsi, manfaat, efek samping, serta prosedur penggunaannya tersedia dan mudah diakses oleh masyarakat, khususnya pasangan usia subur (PUS). Ketersediaan informasi ini mencakup berbagai bentuk seperti penyuluhan langsung oleh petugas atau kader KB, media cetak dan elektronik, serta layanan konsultasi di fasilitas kesehatan.

Ketersediaan informasi masih kurang efektif karena informasi yang diterima masyarakat belum merata dan belum mencakup seluruh metode kontrasepsi yang tersedia. Pendekatan komunikasi yang kurang variatif dan terbatasnya keterlibatan tokoh masyarakat serta tenaga kesehatan menjadi kendala utama dalam penyebaran informasi. Untuk meningkatkan partisipasi dan efektivitas program KB, diperlukan strategi sosialisasi yang lebih aktif, komprehensif, dan melibatkan berbagai unsur masyarakat secara kolaboratif.

### b. Sosialisasi Program

Sosialisasi program adalah proses penyampaian informasi dan edukasi secara sistematis dan terencana kepada masyarakat atau sasaran tertentu tentang suatu program atau kebijakan, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan partisipasi mereka dalam program tersebut. Dalam konteks program penggunaan alat kontrasepsi, sosialisasi mencakup kegiatan seperti penyuluhan, diskusi, kunjungan rumah, dan penyebaran informasi yang bertujuan agar masyarakat mengetahui manfaat, cara penggunaan, serta pentingnya alat kontrasepsi untuk perencanaan keluarga dan pengendalian penduduk.

Sosialisasi mengenai program penggunaan alat kontrasepsi di Kecamatan Amuntai Utara, khususnya di Desa Pakapuran dan Desa Kamayahan kurang efektif diketahui ketidakseimbangan informasi antar jenis kontrasepsi serta rendahnya cakupan penyuluhan menjadi faktor utama belum efektifnya pemahaman masyarakat terhadap program ini. Diperlukan strategi komunikasi yang lebih variatif, pelibatan tokoh lokal, dan peningkatan kapasitas kader agar informasi bisa tersampaikan secara menyeluruh dan efektif. Dengan demikian, diharapkan tingkat partisipasi masyarakat terhadap program KB dapat meningkat dan program berjalan sesuai dengan sasaran.

## 3. Tujuan Program

Tujuan program adalah sejauh mana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada pembahasan berikut ini:

### a. Perencanaan Kegiatan Program

Perencanaan kegiatan program adalah proses pengorganisasian dan penentuan langkah-langkah yang sistematis untuk mencapai tujuan tertentu dalam sebuah program. Proses ini meliputi identifikasi kebutuhan, penetapan sasaran, penyusunan strategi, pengalokasian sumber daya, penjadwalan kegiatan, serta penentuan indikator keberhasilan agar pelaksanaan program berjalan efektif dan efisien sesuai dengan target yang diinginkan.

Program Penggunaan Alat Kontrasepsi di Kecamatan Amuntai Utara, khususnya di Desa Pakapuran, dan Desa Kamayahan telah direncanakan dan dilaksanakan dengan cukup efektif. Pendekatan yang terstruktur, sosialisasi yang rutin, serta keterlibatan aktif petugas dan kader KB menjadikan program ini tepat sasaran, efektif, dan diterima oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan keberhasilan dalam upaya peningkatan kesadaran dan partisipasi warga dalam program KB demi tercapainya perencanaan keluarga yang sehat dan berkelanjutan.

b. Kesesuaian Hasil

Kesesuaian hasil adalah tingkat keselarasan atau kesesuaian antara hasil yang diperoleh dari suatu kegiatan, program, atau proses dengan tujuan, rencana, atau standar yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan kata lain, kesesuaian hasil menunjukkan sejauh mana output atau outcome yang dicapai sudah sesuai dengan harapan, kebutuhan, atau target yang diinginkan. Jika hasilnya sesuai, berarti program atau kegiatan berhasil memenuhi tujuan yang telah direncanakan secara efektif dan efisien.

Hasil dari Program Penggunaan Alat Kontrasepsi di Kecamatan Amuntai Utara kurang efektif atau belum mencapai sasaran secara menyeluruh. Program ini masih menghadapi kendala dalam hal pendekatan edukasi dan pemetaan sasaran yang tepat. Untuk mencapai efektivitas program sesuai rencana, diperlukan peningkatan sosialisasi yang lebih intensif, melibatkan tokoh masyarakat, serta memperluas akses dan pemahaman masyarakat terhadap berbagai pilihan metode kontrasepsi, terutama yang bersifat jangka panjang dan permanen. Selain itu, evaluasi rutin yang berbasis data dan pendekatan personal terhadap peserta menjadi kunci dalam menyempurnakan pelaksanaan program ke depannya.

4. Pemantauan Program

Pemantauan program merupakan kegiatan yang dilakukan setelah dilaksanakannya program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program, untuk lebih jelasnya mengenai sumber daya dapat kita lihat pada penjelasan berikut:

a. Pengawasan Pelaksanaan Program

Pengawasan pelaksanaan program adalah proses pemantauan dan evaluasi secara terus-menerus terhadap pelaksanaan suatu program untuk memastikan bahwa semua kegiatan berjalan sesuai dengan rencana, standar, dan tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kendala atau penyimpangan yang terjadi selama pelaksanaan, sehingga dapat dilakukan perbaikan atau tindakan korektif secara tepat waktu agar hasil program efektif dan sesuai target.

Pengawasan pelaksanaan program kontrasepsi tergolong cukup efektif di kedua desa mampu menjaga kualitas pelaksanaan dan efektivitas program. Keterlibatan aktif petugas dan kader KB dalam monitoring serta evaluasi rutin menjadi kunci keberhasilan program dalam mencapai sasaran perencanaan keluarga yang lebih baik di Kecamatan Amuntai Utara. Meskipun demikian, upaya terus dilakukan untuk menjangkau seluruh masyarakat agar partisipasi dalam program semakin meningkat.

b. Perhatian terhadap peserta program

Perhatian terhadap peserta program adalah segala bentuk dukungan, pendampingan, dan pelayanan yang diberikan kepada peserta program agar mereka merasa diperhatikan, mendapat informasi yang cukup, serta bantuan yang diperlukan selama mengikuti program tersebut. Ini meliputi komunikasi yang aktif, pemantauan kondisi peserta, penanganan

keluhan atau masalah, serta pemberian motivasi agar peserta tetap konsisten dan berhasil mencapai tujuan program, seperti penggunaan alat kontrasepsi yang tepat dan berkelanjutan. Perhatian ini bertujuan meningkatkan kepuasan, kepercayaan, dan partisipasi peserta demi keberhasilan program secara menyeluruh.

Perhatian yang diberikan kepada peserta program KB di Kecamatan Amuntai Utara tergolong cukup efektif. Pendampingan intensif dan monitoring berkala membantu memastikan bahwa penggunaan alat kontrasepsi berjalan efektif dan peserta merasa nyaman serta termotivasi untuk terus berpartisipasi dalam program ini, meskipun masih terdapat sebagian kecil masyarakat yang belum mengikuti program.

c. Evaluasi program

Evaluasi program adalah proses sistematis untuk menilai efektivitas, efisiensi, dan dampak dari suatu program yang telah dilaksanakan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tujuan dan target program tercapai, mengidentifikasi kendala atau masalah yang muncul selama pelaksanaan, serta memberikan rekomendasi perbaikan untuk pengembangan program di masa mendatang. Evaluasi program melibatkan pengumpulan dan analisis data terkait hasil, proses, dan output program, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dan peningkatan kualitas pelaksanaan program.

Pelaksanaan dan evaluasi Program Penggunaan Alat Kontrasepsi di Kecamatan Amuntai Utara khususnya di Desa Pakapuran dan Desa Kamayahan kurang efektif. Program ini membutuhkan perbaikan signifikan dalam strategi evaluasi yang lebih komprehensif dan inovatif, termasuk pengembangan metode sosialisasi yang variatif dan pelibatan tokoh masyarakat secara aktif. Dengan demikian, diharapkan capaian program dapat meningkat, terutama dalam meningkatkan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan keluarga, sehingga tujuan pengendalian kelahiran dan peningkatan kualitas hidup keluarga dapat tercapai secara efektif.

## **Faktor yang mempengaruhi Efektivitas Penggunaan Alat Kontrasepsi di Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara (Studi Kasus Desa Kamayahan dan Desa Pakapuran).**

1. Faktor Penghambat

a. Keterbatasan Tenaga dan Waktu

Pelaksanaan program KB mengalami kendala utama berupa keterbatasan tenaga kader aktif yang terlibat langsung dalam kegiatan penyuluhan. Kegiatan KB lebih banyak disisipkan dalam agenda posyandu balita, sehingga fokus edukasi KB kurang maksimal. Warga yang belum menjadi peserta KB, khususnya ibu-ibu muda, masih kurang mendapatkan informasi secara mendalam. Selain itu, tidak ada jadwal penyuluhan yang rutin dan terstruktur. Kader KB mengandalkan pendekatan informal dari rumah ke rumah, yang terbatas oleh waktu dan tenaga.

b. Materi sosialisasi tidak menyeluruh hanya khusus tentang KB suntik dan pil

Sosialisasi mengenai pentingnya penggunaan Alat Kontrasepsi masih kurang hal ini diketahui dari rendahnya angka penggunaan kondom, IUD, MOW, dan MOP mencerminkan bahwa sosialisasi program belum efektif menjelaskan pilihan dan keunggulan metode kontrasepsi lain. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh pendekatan komunikasi yang kurang variatif atau minimnya keterlibatan tokoh masyarakat dan tenaga kesehatan dalam kegiatan penyuluhan.



Sosialisasi program KB di Desa Pakapuran dan Desa Kamayahan belum menyeluruh dalam menjelaskan semua jenis kontrasepsi. Akibatnya, peserta KB kurang mendapatkan pemahaman yang utuh untuk memilih metode yang sesuai. Diperlukan perluasan materi dan pendekatan yang lebih menyeluruh

c. Kesadaran Masyarakat terhadap penggunaan alat KB masih kurang

Kesadaran masyarakat terhadap penggunaan alat kontrasepsi (KB) masih tergolong rendah, khususnya di wilayah pedesaan. Hal ini terlihat dari minimnya partisipasi pasangan usia subur, kurangnya pemahaman tentang manfaat KB, serta masih kuatnya pengaruh mitos dan ketakutan terhadap efek samping alat kontrasepsi. Sosialisasi yang belum merata dan terbatasnya dukungan dari suami turut menjadi faktor penghambat. Kondisi ini tampak di Desa Pakapuran dan Desa Kamayahan, di mana program KB telah dijalankan namun belum sepenuhnya dipahami dan diterima oleh masyarakat.

Kesadaran masyarakat Desa Pakapuran dan Desa Kamayahan terhadap penggunaan alat KB masih kurang. Faktor penyebabnya antara lain minimnya sosialisasi langsung, kuatnya pengaruh mitos dan budaya, serta belum optimalnya peran petugas dan kader dalam edukasi berbasis pendekatan personal

## 2. Faktor Pendukung

a. Kerjasama yang antara pemerintah daerah dengan pemerintah desa

Kerja sama antara pemerintah daerah dan pemerintah desa merupakan bentuk sinergi dalam upaya mewujudkan pembangunan yang merata, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat di tingkat lokal. Pemerintah daerah berperan sebagai fasilitator dan penyedia kebijakan makro serta dukungan sumber daya, sementara pemerintah desa bertindak sebagai pelaksana langsung yang memahami kondisi dan potensi masyarakat desa secara lebih spesifik. Dalam konteks program-program seperti kesehatan, pendidikan, pemberdayaan ekonomi, hingga pengendalian penduduk melalui program KB, kolaborasi ini sangat penting untuk memastikan bahwa kebijakan dari atas (top-down) dapat diterapkan secara kontekstual dan tepat sasaran di bawah (bottom-up). Keberhasilan kerja sama ini ditentukan oleh komunikasi yang baik, perencanaan bersama, serta monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan antara kedua pihak.

Pelaksanaan program KB di kedua desa didukung oleh koordinasi yang erat antara pemerintah daerah dan aparat desa. Sosialisasi dan layanan KB dapat dijangkau oleh masyarakat dengan baik, meskipun metode penyuluhan masih terbatas dan perlu pengembangan agar lebih variatif dan menjangkau seluruh kelompok sasaran. Kader KB aktif di lapangan namun menghadapi tantangan dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap metode kontrasepsi jangka panjang

## SIMPULAN

1. Efektivitas Penggunaan Alat Kontrasepsi di Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara (Studi Kasus Desa Kamayahan dan Desa Pakapuran) tergolong cukup efektif dilihat dari beberapa aspek yakni: *Pertama*, ketepatan sasaran dengan indikator ketepatan peserta program cukup efektif diketahui menyentuh kelompok sasaran utama, yaitu pasangan usia subur, meskipun partisipasi dalam metode kontrasepsi jangka panjang masih rendah, penetapan peserta program cukup efektif karena dilakukan dengan proses selektif, dan tepat sasaran. *Kedua*,

sosialisasi program dengan indikator ketersediaan informasi yang kurang efektif diketahui materi sosialisasi yang tersedia di posyandu atau balai desa masih terbatas, dan tidak mencakup semua jenis alat kontrasepsi yang tersedia, sosialisasi program yang kurang efektif diketahui kegiatan penyuluhan terkait alat kontrasepsi sebagian besar dilakukan bersamaan dengan layanan posyandu atau kunjungan ke Puskesmas, sehingga keterjangkauan informasi ke seluruh warga desa masih terbatas. *Ketiga*, tujuan program dengan indikator perencanaan kegiatan Program cukup efektif karena perencanaan kegiatan Program Penggunaan Alat Kontrasepsi di kedua desa sudah dilakukan secara terstruktur dan sistematis, kesesuaian hasil yang kurang efektif karena belum mencapai sasaran secara menyeluruh. *Keempat*, pemantauan program dengan indikator pengawasan pelaksanaan program dinilai cukup efektif diketahui Petugas kesehatan dan kader KB aktif melakukan kunjungan, memberikan bimbingan, serta mencatat perkembangan peserta program perhatian terhadap peserta Program yang cukup efektif karena dilakukan secara intensif dan berkelanjutan, evaluasi pelaksanaan Program Penggunaan Alat Kontrasepsi di kedua desa ini masih kurang efektif diketahui meskipun program berjalan secara rutin, capaian jumlah peserta cenderung stagnan dengan dominasi penggunaan metode kontrasepsi jangka pendek.

2. Faktor yang mempengaruhi Efektivitas Penggunaan Alat Kontrasepsi di Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara (Studi Kasus Desa Kamayahan dan Desa Pakapuran) meliputi faktor penghambat yakni Keterbatasan Tenaga dan Waktu oleh Kader KB dan waktu untuk pelaksanaan program yang terbatas, Materi sosialisasi tidak menyeluruh hanya khusus tentang KB suntik dan pil, Kesadaran masyarakat terhadap penggunaan alat kontrasepsi (KB) masih tergolong rendah, khususnya di wilayah pedesaan. Kemudian faktor pendukung yakni kerjasama yang antara pemerintah daerah dengan pemerintah desa dalam hal koordinasi sudah berjalan baik, masih diperlukan inovasi dalam strategi sosialisasi dan peningkatan akses agar program lebih efektif dalam menjangkau seluruh sasaran dan mengefektifkan penggunaan alat kontrasepsi yang tepat sesuai kebutuhan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press. Makassar
- Bormasa, Monica Feronica. (2022). *Kepemimpinan dan Efektivitas Kerja*. Penerbit CV. Pena Persada. Banyumas
- Matahari, Ratu, Fitriana Putri Utami, Sri Sugiharti. (2018). *Buku Ajar: Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Yogyakarta. Pustaka Ilmu
- Pasolong, Harbani. (2015). *Metode Penelitian Administrasi Publik*. Bandung: Alfabeta.